

## Pendekatan Kualitatif: Implementasi Program *Buddy* di Sekolah Anti-*Bullying* di Indonesia

Rosta Rosalina<sup>1\*</sup>, Anjarie Dharmastuti<sup>2</sup>, Athia Tri Rizkina<sup>3</sup>, Abdul Amin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail korespondensi: <sup>2\*</sup>[anjarie.dharmastuti.fpsi@um.ac.id](mailto:anjarie.dharmastuti.fpsi@um.ac.id)

---

**Keywords:** *buddy program, bullying, peer support,*

### Abstract

The phenomenon of bullying is still rampant in schools. The research aims to explain how important peer support plays a role in the welfare of bullying victims. The research method uses a qualitative approach of Systematic Literature Review based on big data software VOS Viewer and Publish or Perish 8 as well and semi-structured interviews. The results of the researcher's findings can be concluded that collaboration between teachers, students, and parents is very important in the implementation of peer support programs (*buddy*) so that it can create a better culture of empathy and well-being among students.

---

**Kata kunci:** *bullying, dukungan teman sebaya, program buddy*

### Abstrak

Fenomena *bullying* masih marak terjadi di sekolah. Penelitian bertujuan untuk memaparkan seberapa penting dukungan teman sebaya berperan terhadap kesejahteraan korban *bullying*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Systematic Literature Review berbasis *big data software VOS Viewer* dan Publish or Perish 8 dan wawancara semi-terstruktur. Hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam implementasi program dukungan teman sebaya (*buddy*) sehingga dapat menciptakan budaya empati dan *well-being* yang lebih baik di antara siswa.

---

**Sitasi:** Rosalina, R., Rizkina, A. T., Dharmastuti, A., & Amin, A. (2024). Pendekatan Kualitatif: Implementasi Program *Buddy* di Sekolah Anti-*Bullying* di Indonesia. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 402-416. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5523>

---

### Pendahuluan

*Bullying* sebagai perilaku yang menindas dan merusak menjadi fenomena yang masih marak terjadi dan kerap diperbincangkan oleh banyak khalayak. Penindasan

tersebut sengaja dilakukan oleh satu atau sekelompok orang kepada orang lain yang dianggap lebih lemah (Katyana, 2019). Menurut Olweus (2014), *bullying* termasuk ke dalam perilaku agresif dengan ciri khusus, seperti kekuasaan dan pengulangan. Kekerasan dalam *bullying* dapat terjadi melalui beberapa bentuk. Menurut Sejiwa (2008 dalam Usman, 2021), bentuk perilaku *bullying* terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* non fisik atau verbal, dan *bullying* mental.

Data UNICEF (2020) menunjukkan bahwa 41% pelajar di Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami *bullying* atau perundungan. *U-Report* (dalam UNICEF) melaporkan bahwa 45% anak muda di Indonesia berusia 14-24 tahun mengalami perundungan daring dalam bentuk pelecehan di aplikasi *chatting*, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin, dan jenis pelecehan lainnya. Mayoritas kasus perundungan di Indonesia terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 50%, disusul oleh Sekolah Dasar (SD) sebesar 30%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10%, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10% (Databooks, 2023).

Sebaran data tersebut menjadi bukti bahwa dunia pendidikan di Indonesia darurat *bullying*. Kondisi ini dapat merubah keadaan di sekolah menjadi tidak menyenangkan bahkan dapat menjadi “mimpi buruk” bagi pelajar (Suseno, 2018). Sekolah yang berfungsi sebagai tempat untuk membentuk hubungan pertemanan justru menjadi tempat permusuhan dan mengerikan. Faktor yang turut menyebabkan perundungan di sekolah adalah iklim sekolah, di mana orang dewasa berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif atau negatif (Ahmed dkk, 2022). Mengacu pada Usman (2021), iklim sekolah adalah sistem yang mengatur interaksi antar anggota dan mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai, motivasi, serta perilaku anggotanya. Apabila suasana yang tercipta di lingkungan sekolah lebih ke arah negatif maka akan semakin mudah memicu berkembangnya perilaku *bullying*.

Tindakan *bullying* tidak hanya menjadi masalah di dunia pendidikan saja, tetapi juga menjadi ancaman pada korban. Para korban *bullying* tentunya akan merasakan dampak tidak menyenangkan dari perilaku yang diberikan kepadanya. Dampak utama yang dirasakan oleh korban *bullying* berkaitan dengan kesejahteraan dan kondisi mental, seperti stress, kecemasan mendalam, dan perasaan terisolasi (Nuryuliza dkk,

2024). Berdasarkan Vaanderbilt dan Augustyn (2010), korban *bullying* dapat mengalami dampak jangka panjang berupa depresi, keluhan psikosomatis, hingga keinginan untuk bunuh diri. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* di sekolah dapat berpengaruh ke kinerja akademik, di mana fokus belajar akan terganggu sehingga menurunkan prestasi akademik.

Permasalahan yang dialami oleh para korban *bullying* pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan mereka, karena mereka menjadi merasa tidak aman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana et al., (2021) bahwa korban *bullying* memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, terutama pada dimensi orientasi masa depan, tanggung jawab, hubungan positif, pengembangan diri, kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan pengelolaan emosi negatif.

Katyana (2019) mengemukakan penyebab *bullying* antara lain permusuhan, kurangnya kepercayaan diri, mencari perhatian, perasaan dendam, dan pengaruh negatif dari media. Menurut Anderson dan Bushman (2002 dalam Usman, 2021), terdapat faktor personal dan faktor situasional yang menyebabkan perilaku *bullying*. Faktor personal terdiri dari sifat, kepribadian, sikap, dan genetik. Faktor situasional terdiri dari provokasi, frustrasi, dan penyalahgunaan obat-obatan. Hal ini menjadi bukti bahwa terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying*.

Sementara itu Zakiyah dan Khusumadewi (2024) mengemukakan bahwa keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan televisi atau media cetak menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Pada faktor keluarga, pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga bermasalah seperti orangtua yang menghukum anaknya berlebihan, situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan sehingga pelaku mengamati lalu menirunya. Pada faktor kelompok sebaya terjadi karena pelaku ingin diterima di suatu kelompok tertentu bahkan menghindari menjadi korban *bullying*, sehingga menindas orang lain. Pada faktor kondisi lingkungan dapat terjadi karena kemiskinan yang membuat pelaku dapat melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Pada faktor tayangan televisi dan media cetak terjadi karena hal yang ditampilkan dapat ditiru pelaku dalam kehidupan sehari-harinya.

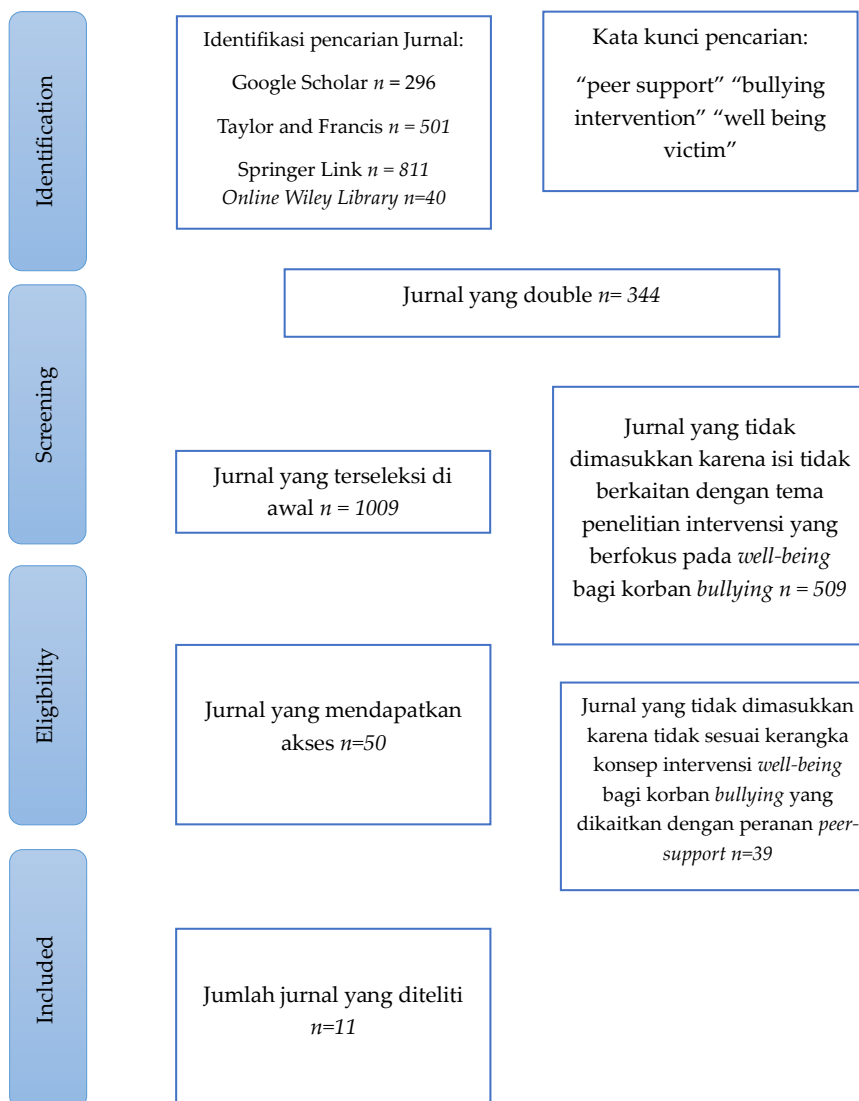
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan individu dapat menurun karena banyaknya dampak negatif dari perilaku *bullying*. Menurut Cathrina dan Basaria (2023), kesejahteraan psikologis korban *bullying* dapat meningkat melalui *forgiveness* atau memaafkan pelaku, yang mana *forgiveness* tersebut salah satunya dapat dibentuk melalui dukungan teman sebaya. Diperkuat dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Usman (2021) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, di mana kelompok teman sebaya yang saling mendukung ke arah positif akan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan fenomena dan data-data yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kesejahteraan para korban *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan seberapa penting dukungan teman sebaya berperan terhadap kesejahteraan korban *bullying*.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis *big data* dan wawancara semi-terstruktur. SLR disusun dengan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode ini bertujuan untuk menyusun dan menginterpretasi semua bukti yang tersedia terkait topik yang diteliti secara sistematis dan transparan. Database jurnal dipilih dengan menggunakan software VOS Viewer dan Publish or Perish 8 yang terdiri dari *Google Scholar*, *Springer Link*, *Wiley Online Library*, serta *Taylor and Francis* dengan tahun publikasi pada 2020 hingga 2024.

Temuan penelitian SLR diperkuat dengan wawancara singkat kepada guru tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas yang diambil secara *convenience sampling*. Pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses, dipilih karena beberapa alasan praktis dan strategis. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti menghubungi para partisipan dengan membagikan form *informed consent* untuk memastikan agar bahwa setiap partisipan memahami tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, dan hak-hak mereka sebagai responden.



Gambar 1. Alur sistematis *review* berbasis *big data*

### Hasil

Berdasarkan pemilahan jurnal didapatkan sebanyak 11 penelitian yang menjelaskan tentang intervensi *anti-bullying* dengan menerapkan peran dari dukungan sebaya.

Tabel 1  
Review Jurnal

No.	Penulis, Judul dan Jurnal	Metode	Kesimpulan
1.	Cameron dkk., (2023) <i>Online chat-support for bullying prevention and</i>	Studi ini didasarkan pada analisis dialog obrolan terdaftar dengan pengguna	Studi ini menemukan bahwa pengguna obrolan melaporkan merasa didukung dan didengar,

No.	Penulis, Judul dan Jurnal	Metode	Kesimpulan
	<i>follow-up: an analysis of the characteristics of chat-users and their experiences.</i>  <i>International Journal of Adolescence and Youth</i> (Taylor & Francis)	layanan TAB yang direkam oleh 17 konselor dalam periode tiga tahun antara 1 Januari 2018, dan 1 Januari 2021.	dan bahwa layanan dukungan obrolan efektif dalam mencegah perilaku intimidasi.
2.	Moran dkk., (2020).  <i>Evaluation of a brief, bystander bullying intervention (STAC) for ethnically blended middle schools in low-income communities.</i>  <i>Professional School Counseling</i> (Google Scholar)	Kuantitatif	Siswa melaporkan penurunan yang signifikan dalam viktimisasi <i>bullying</i> dan viktimisasi <i>bullying</i> berbasis bias dari awal hingga tindak lanjut 6 minggu, tanpa perbedaan antara siswa kulit putih dan siswa kulit berwarna.
3	Luo, T. dkk., (2023)  <i>Coping strategy, Well-being, and bullying perpetration in primary schools: a longitudinal mediation model.</i>  <i>Current Psychology</i> (Springer Link)	Kuantitatif korelasional	Survei longitudinal dua gelombang dan mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara kesejahteraan dan pelaku <i>bullying</i> .
4.	Košir dkk., (2023).  <i>School Belongingness and Family Support as Predictors of School Bullying Perpetration and Victimization in Adolescents: Are Relations the Same for Students with an Immigrant Background?</i>  <i>Victims &amp; Offenders</i> (Taylor & Francis)	Kuantitatif	<i>School belongingness</i> lebih berdampak daripada <i>Family Support</i> kepada <i>Bullying</i>
5.	Van Der Meulen dkk., (2021).  <i>Emotional peer support interventions for students with SEND: A systematic review.</i>  <i>Frontiers in psychology</i> (Google Scholar)	<i>Systematic Reviews</i>	Studi melaporkan hasil terutama positif untuk siswa fokus dan pendukung sebaya dalam hal peningkatan interaksi sosial dan penerimaan sosial, serta peningkatan harga diri dan empati pada tingkat individu.

No.	Penulis, Judul dan Jurnal	Metode	Kesimpulan
6.	Crooks dkk., (2022).  <i>Engaging peers to promote wellbeing and inclusion of newcomer students: A call for equity-informed peer interventions.</i>  <i>Psychology in the Schools</i> (Online Wiley Library)	Kuantitatif	Intervensi teman sebaya berbasis kesetaraan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan inklusi siswa baru di sekolah.
7.	Fossum dkk., (2021).  <i>The Significance of Traditional Bullying, Cyberbullying, and Mental Health Problems for Middle School Students Feeling Unsafe in the School Environment.</i>  <i>Scandinavian Journal of Educational Research</i> (Taylor & Francis)	Kuantitatif	Perasaan tidak aman di sekolah adalah penanda potensial dari beberapa kesulitan yang membutuhkan perhatian dan intervensi dari pemimpin sekolah, guru dan layanan kesehatan sekolah.
8.	Zambuto, V., dkk., (2019).  <i>Why do some students want to be actively involved as peer educators, while others do not? Findings from NoTrap! anti-bullying and anti-cyberbullying program.</i>  <i>European Journal of Developmental Psychology</i> (Taylor & Francis)	Kuantitatif dan Survei	Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah siswa yang secara sukarela memutuskan untuk menjadi pendidik sebaya dalam program anti-intimidasi berbeda dari teman sekelas mereka yang tidak mengambil peran ini. 524 siswa Italia (usia 13-18; laki-laki = 57%), menyelesaikan kuesioner laporan diri pada ukuran pra-tes NoTrap! program anti-intimidasi. Pada langkah berikutnya, 118 dari mereka secara sukarela memutuskan untuk menjadi pendidik sebaya.
9.	Zambuto, dkk.(2020).  <i>Voluntary vs nominated peer educators: A randomized trial</i>	Kuantitatif relasional	Hasil uji coba acak dalam program anti-intimidasi NoTrap menunjukkan bahwa pendidik sebaya sukarela menderita

No.	Penulis, Judul dan Jurnal	Metode	Kesimpulan
	<i>within the NoTrap! Anti-Bullying Program.</i>  <i>Prevention Science</i> (Springer Link)		tingkat viktimisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidik sebaya yang dinominasikan. Di sisi lain, pendidik sebaya yang dinominasikan cenderung lebih populer dan disukai di antara teman sekelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pemilihan pendidik sebaya dapat memiliki dampak signifikan pada status sosial mereka dan efektivitas intervensi.
10.	Siddiqui & Schultze-Krumbholz (2023).  <i>The Sohanjana Anti Bullying Intervention: Pilot Results of a Peer-Training Module in Pakistan.</i>  <i>Social Sciences</i> (Google Scholar)	<i>Kuantitatif T-Test</i>	Hasil Pilot Modul <i>Peer-Training</i> menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengembangan <i>bystander</i> pengamat prososial (membantu) saat terjadi <i>bullying</i> .
11.	Gregus dkk., (2020).  <i>Toward Evidence-Based Interventions for Chronically Bullied Children: Candidate Mechanisms and Potential Strategies.</i>  <i>Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health</i> (Taylor & Francis)	<i>Systematic Reviews</i>	Studi ini menemukan bahwa pelatihan keterampilan sosial, pelatihan keterampilan regulasi emosional, dan terapi perilaku kognitif efektif dalam mengurangi efek negatif dari intimidasi kronis dan meningkatkan hasil kesehatan mental anak-anak yang diintimidasi secara kronis.

Untuk menunjang temuan literatur, peneliti melakukan wawancara kepada guru dengan menggunakan *convenience sampling*.

**Tabel 2**  
Data Partisipan Wawancara

No.	Kode Partisipan	Usia	Domisili	Satuan Pendidikan	Program Intervensi Anti-Bullying berbasis teman sebaya
1.	A	29	Semarang	SD	Tidak ada
2.	D	40	Malang	SD	Tidak ada
3	W	25	Sidoarjo	SD	Tidak ada
4.	T	45	Semarang	SMP	Ada
5.	M	25	Semarang	SMA	Ada

**Wawancara dengan Guru SD di Semarang (Partisipan A)**

*"Di sekolah kami, belum ada program Buddy atau program sejenis yang fokus pada pendidikan sebaya untuk mencegah bullying. Meskipun demikian, saya pribadi sangat memahami pentingnya nilai-nilai empati dan dukungan antar teman. Mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain adalah bagian dari pendidikan karakter yang kami terapkan. Saya percaya bahwa anak-anak yang diajarkan untuk berempati akan lebih sedikit melakukan kekerasan terhadap teman-temannya. Mungkin jika ada pelatihan dan dukungan lebih lanjut, program semacam ini bisa kami terapkan di sekolah."*

**Wawancara dengan Guru SD di Malang (Partisipan D)**

*"Kami belum memiliki program dukungan sebaya atau Buddy di sekolah ini. Namun, kami selalu menekankan pentingnya saling menghargai dan mendukung di dalam kelas. Saya melihat bahwa nilai-nilai empati sangat penting untuk mencegah kekerasan dan bullying. Anak-anak yang merasa didukung oleh teman-temannya akan memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang lebih baik. Saya berharap ke depan, kami bisa mengadopsi program seperti Buddy untuk lebih menanamkan nilai-nilai ini secara terstruktur."*

**Wawancara dengan Guru SD di Sidoarjo (Partisipan W)**

*"Di sekolah kami, program khusus untuk pendidikan sebaya dalam mencegah bullying belum ada. Tapi, kami selalu mencoba mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Empati adalah kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Jika ada program seperti Buddy, saya yakin itu bisa menjadi alat yang sangat baik untuk memperkuat nilai-nilai ini dan membantu mencegah bullying secara lebih efektif."*

**Wawancara dengan Guru SMP di Semarang (Partisipan T)**

*"Kami telah memiliki program Buddy yang berjalan sejak 2016 dengan dukungan dari PKBI dan Youth Center PILAR. Program ini sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya saling mendukung untuk mencegah bullying. Tantangan terbesar adalah memastikan semua guru terlibat aktif dan siswa tidak merasa terbebani dengan program tambahan ini. Integrasi dengan ekstrakurikuler lain dapat menjadi solusi agar program ini lebih diterima dan efektif."*

### **Wawancara dengan Guru SMA di Semarang (Partisipan M)**

*"Sekolah kami menjalankan program pendidikan kesehatan reproduksi dan Buddy dengan dukungan dari PKBI. Program ini memberikan dampak positif dalam mencegah bullying dan kekerasan di kalangan siswa. Namun, tidak semua guru merasa nyaman terlibat dalam program ini. Penting untuk terus memberikan pelatihan dan dukungan agar mereka merasa lebih percaya diri. Selain itu, menggabungkan program ini dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa."*

Pandangan dan nilai-nilai yang disampaikan oleh para guru ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya empati dan dukungan antar teman sebagai upaya pencegahan *bullying*, meskipun belum semua sekolah memiliki program Buddy atau program dukungan sebaya. Integrasi program ini dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif.

### **Diskusi**

UNCRC atau *United Nations Convention on the Rights of the Child* (dalam Richardson & Hiu, 2018) berpendapat bahwa setidaknya ada dua alasan mengapa menjawab persoalan *bullying* menjadi penting. Pertama, setiap orang dewasa bertanggungjawab untuk memastikan setiap anak dalam pengawasannya aman dari kekerasan fisik maupun mental. Kedua, *bullying* telah lama diketahui berkaitan dengan berbagai dampak negatif pada kenyamanan (*well-being*) anak seperti kemampuan belajar menurun, terganggunya kesehatan mental hingga munculnya keinginan bunuh diri atau menyakiti diri sendiri hingga dewasa. Lebih lanjut lagi, Richardson dan Hiu (2018) mengatakan bahwa perundungan di lingkungan sekolah ini dapat mengurangi potensi anak untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial ekonomi.

*Bullying* ditandai dengan perilaku agresif yang berulang dan disengaja dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, adalah fenomena kompleks yang pasti tertanam dalam konteks kelompok. Hal ini mencerminkan sifat hubungan teman sebaya di dalam kelas. Fossum dkk., (2021) menemukan bahwa perasaan tidak aman (*feeling not unsafe*) secara signifikan dikaitkan mengalami *bullying* secara tradisional. Perasaan tidak aman di sekolah adalah penanda potensial dari beberapa kesulitan yang membutuhkan perhatian dan intervensi dari pemimpin sekolah, guru

dan layanan kesehatan sekolah. Pentingnya teman sebaya dan iklim sekolah, serta variabel keluarga untuk perilaku *bullying* dan viktimisasi, diakui oleh kerangka sosio-ekologis Espelage (2014) yang mengkonseptualisasikan *bullying* sebagai dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam lapisan tumpang tindih di sekitar peserta dalam *bullying*.

Penciptaan sistem di mana teman sebaya dapat menunjukkan perilaku yang membantu bermanfaat bagi sekolah untuk membangun iklim yang positif dan mendukung. Sejalan dengan hasil riset Crooks dkk (2022) bahwa perlu dilakukan upaya untuk melibatkan teman-teman siswa dalam program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan inklusi siswa baru.

Dukungan teman sebaya adalah tentang interaksi sosial yang melibatkan pemberian informasi, bantuan emosional atau praktis berdasarkan kesamaan apa yang dimiliki teman sebaya dan berkali-kali dengan manfaat bagi keduanya (Cowie dan Wallace, 2000). Berbagai jenis sistem dukungan sebaya ada, yang secara luas dapat dibagi menjadi dua kategori, pertama melibatkan metode yang berkaitan dengan pendidikan dan pemberian informasi, seperti tutor sebaya (*peer educator*) dan mentoring.

Implementasi *buddy approach* dan penggunaan internet sebagai media komunikasi dapat membantu menciptakan budaya empati dan kesejahteraan di antara siswa. *Buddy approach* adalah strategi *anti-bullying* yang inklusif berbasis dukungan teman sebaya dapat menciptakan budaya empati dan *well-being* yang lebih baik di antara siswa. Serupa dengan riset yang dilakukan oleh Ikhsanah (2018) terkait program *buddy* di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta dilakukan dengan cara memangkas rasa senioritas khususnya dari kakak kelas, sehingga dapat meminimalisir munculnya kasus *bullying*. Program *Buddy* di Indonesia merupakan program yang diadaptasi dari sistem persekolahan di Australia, dan bertujuan untuk menghilangkan rasa ingin menindas mereka yang lebih lemah (Ikhsanah, 2018).

Zambuto dkk., (2020) menjelaskan kegiatan penentuan anggota pendidik sebaya dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Pendidik sebaya yang dinominasikan ditemukan lebih populer dan disukai, yang dapat meningkatkan kredibilitas dan pengaruh mereka dalam kelompok sebaya. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa

teman sekelas dapat mengidentifikasi pemimpin positif dan memilih mereka sebagai pendidik sebaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan strategi rekrutmen pendidik sebaya dalam pengembangan dan validasi intervensi anti-intimidasi, karena dapat secara signifikan berdampak pada efektivitas program (Zambuto dkk., 2021).

Penerapan program *buddy* dapat dikombinasikan dengan layanan secara daring, seperti yang dilakukan Cameron dkk., (2023) yakni dukungan teman sebaya melalui obrolan (*online chat*) untuk remaja yang melihat atau menjadi korban *bullying*. Pendekatan ini masih kurang mendapat perhatian dalam riset. Layanan obrolan online memiliki kelebihan seperti fleksibilitas, cepat dan mudah, serta biaya murah. Namun, juga memiliki kekurangan seperti keterbatasan teknologi dan kualitas data.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di berbagai kota menguatkan temuan ini. Misalnya, seorang guru SD di Semarang mengakui belum ada program *Buddy* di sekolahnya, tetapi menekankan pentingnya nilai-nilai empati dan dukungan antar teman sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan. Dia percaya bahwa anak-anak yang diajarkan empati akan lebih sedikit melakukan kekerasan terhadap teman-temannya.

Seorang guru SD di Malang juga menyatakan belum memiliki program dukungan sebaya, namun selalu menekankan pentingnya saling menghargai dan mendukung di dalam kelas. Dia melihat bahwa nilai-nilai empati sangat penting untuk mencegah kekerasan dan *bullying*. Guru SD di Sidoarjo mengungkapkan hal serupa, bahwa meskipun tidak ada program khusus, mereka selalu mencoba mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Sebaliknya, wawancara dengan guru SMP dan SMA di Semarang menunjukkan bahwa program *Buddy* sudah berjalan di sekolah mereka dengan dukungan dari PKBI dan Youth Center PILAR. Program ini dianggap membantu dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya saling mendukung untuk mencegah *bullying*. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah memastikan semua guru terlibat aktif dan siswa tidak merasa terbebani dengan program tambahan ini.

Mengintegrasikan program ini dengan ekstrakurikuler lain dapat menjadi solusi agar program ini lebih diterima dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa implementasi Program *Buddy* di sekolah-sekolah Indonesia memiliki potensi besar untuk mengurangi *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan siswa, asalkan mendapat dukungan dan pelatihan yang memadai untuk guru serta integrasi yang baik dengan kegiatan sekolah lainnya.

### Kesimpulan

Hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam implementasi Program *Buddy*. Guru dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan *bullying*, sementara siswa dapat membantu guru dalam mengembangkan program yang lebih efektif. Pengembangan diri siswa melalui program *anti-bullying* dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Program ini juga dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan *bullying* yang mereka alami. Setelah diterapkan implementasi program perlu dilakukan pengukuran atau akuntabilitas apakah bantuan atau intervensi terhadap korban *bullying* sudah memenuhi kebutuhan. Kemudian, apa yang terjadi pada individu setelah mereka menghubungi layanan bantuan secara *online*. Secara spesifik, dapat dilakukan kajian penelitian selanjutnya mengenai bagaimana layanan obrolan dapat menjangkau anak-anak dan remaja dengan lebih baik yang enggan mencari bantuan dan dukungan. Dari wawancara dengan beberapa guru di Semarang, Malang, dan Sidoarjo, terlihat bahwa meskipun belum semua sekolah memiliki program dukungan sebaya, ada kesadaran tinggi tentang pentingnya nilai-nilai empati dan dukungan antar siswa. Beberapa sekolah yang sudah mengimplementasikan program ini melaporkan hasil positif, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, program dukungan sebaya memiliki potensi besar untuk mencegah *bullying* di sekolah. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada

dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru, integrasi yang baik dengan kegiatan sekolah lainnya, serta keterlibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah.

### Referensi

- Ahmed, M. N. Q., Ahmed, K. J., Chowdhury, M. T. A., & Atiqul Haq, S. M. (2022). Teachers' Perceptions About Climate Change: A Comparative Study of Public and Private Schools and Colleges in Bangladesh. *Frontiers in Climate*, 4. <https://doi.org/10.3389/fclim.2022.784875>
- Cameron, D. L., Kovac, V. B., & Horverak, M. O. (2023). Online chat-support for bullying prevention and follow-up: an analysis of the characteristics of chat-users and their experiences. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2292060>
- Cathrina, C., & Basaria, D. (2023). Analisis Korelasi Antara Forgiveness dengan Psychological Well Being terhadap Remaja Korban Bullying. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1245-1252.
- Cowie, H., and Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action*. London: Sage. doi: 10.4135/9781446219126
- Crooks, C. V., Kubishyn, N., Noyes, A., & Kayssi, G. (2022). Engaging peers to promote wellbeing and inclusion of newcomer students: A call for equity-informed peer interventions. *Psychology in the Schools*, 59, 2422–2437. <https://doi.org/10.1002/pits.22623>
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory into Practice*, 53(4), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Fossum, S., Skokauskas, N., Handegård, B. H., Hansen, K. L., & Kyrrestad, H. (2021). The Significance of Traditional Bullying, Cyberbullying, and Mental Health Problems for Middle School Students Feeling Unsafe in the School Environment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(2), 281–293. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.2006305>
- Gregus, S. J., Craig, J. T., & Cavell, T. A. (2020). Toward Evidence-Based Interventions for Chronically Bullied Children: Candidate Mechanisms and Potential Strategies. *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health*, 5(1), 83–101. <https://doi.org/10.1080/23794925.2020.1727796>
- Ikhsanah, A.N (2018). *Implementasi Program Buddy Sebagai Solusi Menurunkan Perilaku Bullying di SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta
- Katyana, W. (2019). *Buku Panduan Melawan Bullying*. *Nuha Medika*, 11–18.
- Košir, K., Zakšek, M., & Kozina, A. (2023). School Belongingness and Family Support as Predictors of School Bullying Perpetration and Victimization in Adolescents: Are Relations the Same for Students with an Immigrant Background? *Victims & Offenders*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/15564886.2023.2181251>

- Luo, T., Law, Y.W. & Lai, Cs. Coping strategy, Well-being, and bullying perpetration in primary schools: a longitudinal mediation model. *Curr Psychol* **42**, 23332–23348 (2023). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03376-5>
- Moran, M., Midgett, A., & Dumas, D. M. (2020). Evaluation of a brief, bystander bullying intervention (STAC) for ethnically blended middle schools in low-income communities. *Professional School Counseling*, *23*(1), 2156759X20940641.
- Nuryuliza, Iva, & Ula, D. M. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *2*(1), 81–90. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, *9*, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Richardson, D., & Hiu, C.F. (2018). *Developing a Global Indicator on Bullying of School-aged Children*. UNICEF Office of Research | Innocenti Working Paper. Diunduh dari <https://www.unicef-irc.org/publications> > pdf
- Siddiqui, S., & Schultze-Krumbholz, A. (2023). The Sohanjana Anti Bullying Intervention: Pilot Results of a Peer-Training Module in Pakistan. *Social Sciences*, *12*(7), 409.
- Suseno, E. (2018). *Tindakan ( Bullying ) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam*. *1*(1), 29–35.
- Triana, M. M., Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Terlibat Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(4), 823–832. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1076/618>
- Usman, I. (2013). Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, *5*(4), 1-8.
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health*, *20*(7), 315–320. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>
- Van der Meulen, K., Granizo, L., & del Barrio, C. (2021). Emotional Peer Support Interventions for Students With SEND: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, *12*(1). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797913>
- Zakiah, N. L., & Khusumadewi, A. (2024). Kesejahteraan Psikologis pada Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Bishri Denanyar Jombang. *Jurnal BK UNESA*, *14*(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/59619>
- Zambuto, V., Palladino, B. E., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). Why do some students want to be actively involved as peer educators, while others do not? Findings from NoTrap! anti-bullying and anti-cyberbullying program. *European Journal of Developmental Psychology*, *16*(4), 373-386.
- Zambuto, V., Palladino, B. E., Nocentini, A., & Menesini, E. (2020). Voluntary vs nominated peer educators: A randomized trial within the NoTrap! Anti-Bullying Program. *Prevention Science*, *21*, 639-649.